

---

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam dekade terakhir ini jumlah penyandang spektrum autisme meningkat tajam dengan penyebab yang belum pasti, karena pada gangguan spektrum autisme tidak jelas dan tidak konsisten diindikasikan adanya kuman, parasit, protozoa maupun virus yang terkait dengan kausalitas timbulnya gejala-gejala gangguan autisme. Gangguan tersebut berdampak pada anak yang mengalaminya, seperti terhadap perkembangan perilaku, komunikasi, dan kognisi.

Walaupun prevalensinya diperkirakan hanya sebagian kecil dari keseluruhan penyandang *Autism Spectrum Disorder*, sering dijumpai anak autistik yang mempunyai kecerdasan tinggi, namun tidak dapat optimal bahkan prestasinya menurun. Hal ini karena kurangnya informasi yang diterima oleh para penyelenggara pendidikan, orang tua, serta para guru di sekolah reguler, mengenai kekurangan dan kekuatan (*child's deficits and strengths*) anak tersebut, sehingga penanganannya tidak sesuai dengan kondisi anak. Menurut Erba (2000), terdapat berbagai asesmen untuk anak autistik dengan *sindrom asperger* yang di antaranya adalah *Academic Assessment of Children and Youth with Asperger Syndrome, PDD NOS and High Functioning Autism* dan *Assessment of Social Skill for Student with Asperger Syndrome and High Functioning Autism* untuk membantu

---

mengases anak dan merencanakan pembuatan program sehingga pembelajaran lebih kondusif.

Sesuai dengan filosofi *educational for all* dan inklusi, saat ini banyak siswa autistik yang mengikuti pembelajaran di SD, SMP maupun SMU reguler yang dekat dengan tempat tinggalnya. Dari penelitian tentang siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan di sekolah reguler, ternyata masih terdapat permasalahan-permasalahan yang menyangkut belum siapnya piranti sekolah (Kepala sekolah, guru-guru, orang tua, teman sebaya dan siswa lain) dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus maupun sebaliknya (Ekasari, 2005; Tritamanti, 2005; Widiati, 2005). Tentu saja tak terkecuali dengan siswa autistik.

Pada observasi pendahuluan (5-7 April 2006) yang penulis lakukan di suatu sekolah reguler yang menerima penyandang autistik dengan *sindrom asperger* terdapat beberapa kendala, diantaranya kepala sekolah dan para guru belum memahami sepenuhnya tentang kekuatan dan hambatan siswa, di samping itu masih sering munculnya perilaku yang tidak dikehendaki atau malasuai dari siswa itu sendiri, seperti sering meninggalkan bangku, memukul-mukul tangan, berteriak-teriak, ngamuk sehingga mengganggu proses belajar mengajar. Oleh karena itu perlu upaya untuk membantu memberikan *advokasi* secara bertahap kepada pihak sekolah tentang siswa autistik dan mencoba melakukan intervensi untuk mengurangi perilaku yang tidak dikehendaki. Perilaku meninggalkan tempat duduk (*out of seat*) dan memukul-mukulkan tangan (*hand flapping*)

---

merupakan perilaku stereotip yang paling sering dilakukan siswa yang akan diteliti. Pola perilaku stereotip tersebut merupakan salah satu indikator dalam mengases penyandang autistik maupun Penyandang *Sindrom Asperger* serta memerlukan intervensi yang intensif dan jangka waktu yang cukup lama.

Program pengajaran terstruktur dinyatakan sebagai cara untuk memperoleh kemajuan yang besar dalam mengurangi perilaku yang tidak dikehendaki atau mengganggu, seperti terhadap perilaku stereotip. Hal ini terjadi karena guru secara aktif mengambil inisiatif untuk berinteraksi dan memberikan petunjuk, juga guru/terapis menjalankan tugasnya dari bagian terkecil sehingga anak mudah mengikuti tahap-tahap pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini juga membuat anak autistik dapat memperkirakan apa yang akan didapatnya (Djamaluddin, 2003: 425). Menurut Sunanto *et al.* (2005: 3) pendekatan ini dikenal dengan modifikasi perilaku dan istilah lain yang sekarang populer yaitu *Applied Behavior Analysis* disingkat "ABA". Beberapa jurnal melaporkan efektivitas intervensi tersebut bagi anak autistik, bahwa dengan perlakuan beberapa teknik dalam intervensi seperti melalui penggunaan video modeling untuk melihat pengaruh sosial pertama, penggunaan video modeling dan penguatan untuk mengajarkan perspektif kemampuan bicara, perbandingan banyaknya respon dan perbedaan penguatan dari tingkah laku yang lain untuk mengurangi perilaku ngamuk, (Leblanc, 2003; Clark, Conyers, Taylor, Nikopoulos, 2004). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan

---

keberhasilan dalam mengurangi perilaku yang tidak diharapkan dan peningkatan respon terhadap perilaku positif

Penelitian pada program intervensi yang dilakukan di suatu lembaga terapi oleh Noviza (2005) terhadap penyandang autistik yang hiperaktif menyimpulkan bahwa dengan penanganan yang tepat menggunakan *DTT (Discrete Trial Training)* ada penurunan intensitas perilaku hiperaktif hal ini hampir sejalan dengan strategi penelitian yang dilakukan penulis walaupun terdapat beberapa perbedaan, sedangkan penelitian di Taman Kanak-Kanak reguler terhadap keagresifan anak usia dini dilaporkan bahwa apabila anak menunjukkan perilaku agresif, guru memberikan *prompting* dengan memeluk anak, setelah reda kemarahannya guru menenangkan dan membacakan cerita (Ristoyo, 2006), Penelitian yang berjudul: "Efektivitas Latihan Asersi dalam Melatih Kesadaran Anak Tunanetra untuk Menghadapkan Wajah terhadap Lawan Bicara saat Bercakap-cakap di SLBN/A Pajajaran", menyimpulkan adanya peningkatan kesadaran tunanetra untuk menghadapkan wajah setelah mendapat latihan. Dalam penelitian ini digunakan metode SSR dengan desain A-B terhadap lima orang subyek penelitian. (Mastika, 2006). Penelitian berjudul: "Pengembangan Respon Kontak Mata Anak Autistik melalui Bermain Bola di Air" dilakukan terhadap siswa autistik dilaporkan intervensi yang dilakukan di kolam renang ini berhasil meningkatkan respon kontak mata anak autistik (Farida, 2005), "Penerapan Media *BADS (Building Auditory Direction Skills)* untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Perintah

---

Auditer pada Anak Tunagrahita Ringan” menunjukkan peningkatan yang mencolok dari kondisi baseline dengan treatment dan baseline kedua (Nuraina, 2006). Calleste Domsch PHD (2004) meneliti Roger (8 th, IQ 143, *sindrom asperger*) pada perilaku *hand flapping* dan *rocking* menggunakan *treatment self management*, ” *Don’t flap your hand!, Don’t rock your torso!*” Hasilnya terdapat penurunan perilaku tersebut. Penelitian–penelitian lainnya yang berhasil menunjukkan penurunan perilaku adalah Harvey Smith Wick terhadap Pat Scours: *The percentage of time Pat is out of his seat*, Crystal Peters terhadap Eric Ronge : *Out of his seat during 5 second*, Sandy Barnes terhadap Phil Ames (*Learning Disability*) *Percentage of time Phil stays on task*, Jeft Miller&Paul Frank terhadap Jane Woods: *Number of time Jane throws her cup at lunch*, serta Marry terhadap Susan pada perilaku *screaming* (berteriak) dengan treatment :” *Stop it Susan!*” (Popovich,1981). Penelitian tersebut juga menunjukkan efektivitas penggunaan *prompting* (bantuan) melalui *overcorrection* (perbaikan perilaku yang berulang-ulang sesuai yang diharapkan dan mengalihkan pada perilaku yang lebih bermakna).

Walaupun sebagian besar intervensi modifikasi perilaku ini dilakukan *one on one* oleh seorang guru atau terapis dalam ruangan khusus, untuk tahap lanjutan tidak menutup kemungkinan dilakukan di kelas dalam setting inklusif dan tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga oleh teman sebaya.

---

Dalam intervensi perilaku, beberapa anak memerlukan bantuan untuk melakukan keterampilan sesuai yang diharapkan dan lingkungan di sekitar anak, baik orang tua, guru atau orang lain dapat memberikan *prompt* sesuai dengan yang telah diprogramkan. *Prompting* merupakan bantuan/arahan/dorongan/ bimbingan yang diberikan orang lain agar anak menghasilkan atau melaksanakan respon yang benar. Oleh karena itu *prompting* ini penting diberikan untuk mengalihkan perilaku stereotip menjadi perilaku yang lebih bermakna sampai perilaku stereotip tersebut hilang atau berkurang dan *prompting* berangsur-angsur tidak dipergunakan lagi.

Hasil angket di sekolah reguler yang penulis observasi menunjukkan bahwa solidaritas yang ditunjukkan teman-teman sebayanya cukup tinggi untuk membantu anak tersebut, oleh karena itu penulis mencoba memanfaatkan sikap solidaritas teman-teman sebaya tersebut untuk memberikan *prompting* pada siswa autistik dalam mengurangi perilaku stereotip, hal ini menjadi modal untuk membangun jejaring sosial dalam membantu pengurangan tingkah laku yang tidak dikehendaki, sehingga pembelajaran berlangsung ke arah yang lebih kondusif.

Pemilihan teman sebaya didasari asumsi bahwa murid yang diterima dengan baik mempunyai kemungkinan yang jauh lebih besar untuk mengerjakan sesuatu sesuai kemampuannya dibandingkan anak yang ditolak atau diabaikan teman sekelasnya. Bila anak-anak diterima baik oleh teman sebaya, untuk interaksi sosial mereka sangat meningkat. Ini memberi

---

kesempatan belajar kode moral dan motivasi untuk menyesuaikan dengan kode tersebut (Hurlock, 2005).” Interaksi dengan teman sebaya merupakan satu sumber utama perkembangan sosial maupun kognitif khususnya perkembangan “role taking” dan “empati “ (Piaget, dalam Paul Suparno, 2001). Hubungan antarteman sebaya sebagai satu aspek penting dari perwujudan kompetensi sosial, sangat besar kontribusinya terhadap perkembangan sosial maupun kognitif anak (Piaget, 1932 dalam Oden, 1987; Hartup, 1992). Lebih jauh Hartup berpendapat bahwa hubungan antarteman sebaya juga berkontribusi terhadap keefektifan fungsi individu sebagai orang dewasa. Dia berpendapat bahwa prediktor terbaik bagi kemampuan adaptasi seorang anak pada masa dewasanya bukan nilai pelajaran sekolahnya dan perilaku di dalam kelasnya saat ini, melainkan hubungan sosialnya dengan anak-anak lain. Anak yang tidak disukai oleh anak-anak yang lain, agresif dan mengganggu, tidak dapat memelihara hubungan baik dengan anak-anak lain dan yang tidak dapat menempatkan dirinya dalam budaya teman sebaya (*peer culture*) sangat beresiko untuk menghadapi masalah (Tarsidi, 2002).

Anak-anak autistik, termasuk yang mempunyai kecerdasan tinggi mempunyai masalah dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Seperti yang dikemukakan Caletti dan McLaughlin (2003), problem tingkah laku sosial adalah kesulitan pada area kemampuan sosial. Beberapa siswa yang mempunyai kesulitan belajar dan tingkah laku mempunyai kesulitan di



rumah, di sekolah dan pada pekerjaannya, karena interaksi mereka yang lainnya.

Untuk tujuan penelitian, penulis menentukan subyek penyandang autis dengan *sindrom asperger* di suatu Sekolah Menengah, hal ini disebabkan Sekolah Menengah mempunyai karakteristik yang berbeda dengan Sekolah Dasar, di mana di Sekolah Dasar seorang guru dan anak bersama-sama selama satu tahun dan memiliki waktu untuk saling memahami. Suasana di Sekolah Dasar umumnya lebih siap mengakomodasi dan memberikan toleransi yang lebih pada siswa. Lain halnya “ Di Sekolah Lanjutan, guru-guru tidak memiliki waktu untuk mengabdikan diri pada seorang anak saja beberapa guru berganti-ganti mengajar dengan mata pelajaran yang berbeda dalam satu kelas dengan tuntutan kurikulum yang lebih ketat” (Attwood, 2005:231). Namun demikian banyak keuntungan yang didapat oleh penyandang *Sindrom Asperger* yang bersekolah di Sekolah Menengah reguler yaitu selain adanya model yang lebih alami dari teman-teman sebaya pada saat pembelajaran juga tidak tergantung pada satu orang pengajar. Pada kenyataannya menurut psikologi perkembangan, anak-anak di Sekolah Lanjutan juga mempunyai karakter saling berhubungan yang lebih erat dengan teman sebayanya, timbul kelompok-kelompok bahkan kebudayaan sendiri sebagai anak remaja (Monks *et al.* 1999: 277). Hal ini dapat diwujudkan dalam pembagian tugas atau kelompok dengan melibataktifkan siswa berkebutuhan khusus demikian juga siswa autistik.

---

Atas dasar uraian di atas, melihat adanya permasalahan di lokasi tempat penelitian bahwa perilaku stereotip dapat mengganggu dalam pembelajaran serta merugikan Penyandang *Sindrom Asperger* itu sendiri juga adanya antusias teman sebaya dalam membantu Penyandang *Sindrom Asperger*, maka penulis tertarik untuk meneliti efektivitas *prompting* yang dilakukan teman sebaya, dalam hal ini teman sekelas yang duduk di sekitar siswa Penyandang *Sindrom Asperger* yang bersekolah di Sekolah Menengah reguler, terhadap perilaku stereotip pada saat pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, diharapkan penelitian dengan melaksanakan intervensi ini dapat bermanfaat bukan saja bagi siswa itu sendiri dalam mengurangi perilaku yang tidak dikehendaki, tetapi juga dapat bermanfaat bagi lingkup sosial di sekitarnya, bagaimana personal sekolah, baik kepala sekolah, guru-guru, dan teman sebayanya untuk lebih empati dan memahami siswa autistik, juga bermanfaat bagi situasi pembelajaran yang lebih kondusif. Lebih jauh lagi, diharapkan siswa-siswa dengan kebutuhan khusus lebih mendapat tempat di sekolah-sekolah reguler yang dekat dengan tempat tinggalnya sesuai dengan prinsip *education for all*, serta dapat memperkecil hambatan yang ada.

## B. Perumusan Masalah

Sebagaimana dipaparkan terdahulu, bahwa hubungan antarteman sebaya memegang peranan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri bagi siswa autistik sedangkan kondisi siswa itu sendiri memerlukan bantuan



untuk menghilangkan atau mengurangi perilaku stereotip, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Bagaimana efektivitas *prompting* oleh teman sebaya untuk mengurangi perilaku stereotip siswa autistik pada saat pembelajaran?

### C. Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang diamati dalam penelitian (Sunanto *et al.* 2005: 12).

Ada dua variabel dalam penelitian ini, yakni: Variabel terikat (*target behavior*) dan Variabel Bebas atau intervensi.

#### 1. Variabel terikat (*target behavior*)

Yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam hal ini variabel terikat yang akan diteliti yaitu:

- a. Meninggalkan tempat duduk (*out of seat*)
- b. *Hand flapping*

#### 2. Variabel bebas (intervensi)

Variabel bebas adalah yang mempengaruhi variabel terikat.

Perilaku yang tidak dikehendaki akan berkurang dengan diberikan perlakuan atau intervensi yang berulang-ulang sehingga lama-kelamaan akan melekat dan mengurangi frekuensi perilaku yang tidak dikehendaki.

Dalam memberikan intervensi kadang-kadang diperlukan *prompt* atau bantuan yang diberikan untuk meningkatkan respon yang benar.

---

*Prompt* yang dilakukan dalam penelitian ini terhadap subyek tersebut adalah memberikan bantuan *overcorrection* melalui tiga tahapan, yaitu :

- a. Teguran secara lisan
- b. Pendekatan fisik
- c. Pemberian Tugas

#### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai siswa Penyandang *Sindrom Asperger* pada masalah perilaku stereotip yang disandangnya dan bagaimana memberikan intervensi terhadap perilaku tersebut dengan bantuan teman sebaya di kelasnya pada saat pembelajaran berlangsung serta sejauh mana intervensi tersebut berpengaruh terhadap perilaku anak tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah: menguji efektivitas pemberian *prompting* oleh teman sebaya untuk mengurangi perilaku stereotip siswa autistik saat pembelajaran berlangsung.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa autistik:
  - a. Mengurangi/menghilangkan perilaku stereotip sehingga dapat mengurangi hambatan pembelajaran.
  - b. Memotivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri.
  - c. Membangun jejaring sosial dengan lebih seringnya kontak bersama teman.

2. Bagi teman sebaya :
  - a. Meningkatkan rasa empati
  - b. Meningkatkan kesadaran akan perbedaan dan kebutuhan individu.
  - c. Meningkatkan derajat pertemanan menjadi lebih solid.
3. Bagi berlangsungnya proses belajar mengajar: agar lebih lancar dan mengurangi gangguan yang diakibatkan perilaku stereotip siswa autistik.
4. Bagi lingkungan sekolah (kepala sekolah, guru, teman dan personal lain) : agar lebih dapat menerima dan memahami siswa autistik.
5. Bagi pembaca tesis diharapkan tulisan ini menjadi informasi mengenai laporan hasil penelitian dan selanjutnya dapat menjadi inovasi maupun koreksi dalam melakukan penelitian lanjutan.

#### E. Definisi Operasional

Di bawah ini terdapat beberapa istilah yang secara konsisten dipergunakan dalam tesis ini. Agar penggunaannya secara operasional sesuai dengan yang dimaksudkan dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan pengertiannya sebagai berikut :

##### 1. *Prompting*

Istilah ini lazim digunakan dalam program intervensi perilaku dengan pendekatan ABA (*Applied Behavior Analysis*). Menurut Sutadi (2001: 86) *prompting* adalah setiap bantuan/arahan/dorongan/bimbingan yang diberikan kepada anak sehingga anak menghasilkan/melaksanakan respon yang benar.

---

Dalam kamus Psikologi pengertian *prompting* yaitu:

Salah satu metoda ketepatan dan kecepatan dalam belajar secara lisan, merupakan suatu prosedur dengan kecepatan belajar yang diukur lewat kecepatan yang diperlukan untuk memperoleh penguasaan dengan sempurna isi satu daftar. Ketika daftar telah dilewatinya, sipembuat eksperimen akan mendesak subyek bila subyek tidak memberikan reaksi yang diharapkan. (Chaplin, 2006: 390).

Dalam Kamus Inggris Indonesia:

Prompt : cepat; tepat; segera; tangkas (kata sifat), menganjurkan; mendorong; mendesak; membisiki (kata kerja). (Wojowasito dan Wasito, 1980: 161)

*Prompting* dalam penelitian ini adalah dorongan atau arahan yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap perilaku stereotip (meninggalkan tempat duduk dan *hand flapping*) subyek Penyandang Sindrom Asperger melalui teguran lisan, pendekatan fisik dan menunjukkan tugas.

## 2. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah teman seumur atau yang usianya tidak terpaut jauh sebagai teman bergaul atau teman dalam kegiatan tertentu. Dalam penelitian ini teman sebaya yang dimaksudkan adalah teman sekelas yang berada di samping dan depan tempat duduk subyek penelitian.

## 3. Perilaku Stereotip

Stereotip adalah gerakan-gerakan yang tak berarti dan tak ada arah tujuannya dan dilakukan secara berulang-ulang. Dalam kamus psikologi *stereotyped movement* adalah: “ gerak-gerik, perawakan, ucapan dan lain-lain yang patologis, yang relatif tidak bermakna dan muncul berulang kali atau secara terus menerus tanpa melihat dan memperhatikan

kepentasannya” (Chaplin, 2006: 485). Perilaku stereotip yang menjadi penelitian ini adalah meninggalkan tempat duduk dan *hand flapping* saat pembelajaran.

#### 4. Penyandang *Sindrom Asperger*

“Sindrom Asperger adalah suatu gangguan perkembangan yang memiliki bentuk autisme ringan serta memiliki ciri ekspresi yang berbeda” (Atwood, 2005: 232). Menurut Baron-Cohen yaitu “autisme yang bila perkembangan inteligensi dan berbahasa cukup normal, tetapi perkembangan sosialnya terhambat” (Djamaluddin, 2003: 425).

Dalam penelitian ini Penyandang *Sindrom Asperger* adalah subyek penelitian seorang siswa kelas IX F yang bersekolah di suatu SLTPN di Bandung.

#### F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metoda eksperimen dengan subyek tunggal atau disebut *Single Subject Research (SSR)*. Menurut Gay and Airasian *Single Subject Research Designs* (dikenal juga sebagai disain eksperimen kasus tunggal) adalah disain yang diterapkan ketika ukuran sampel satu atau ketika sejumlah individu diperlakukan sebagai satu kelompok. Disain ini khusus digunakan untuk mempelajari perubahan tingkah laku individu yang tampak sebagai hasil beberapa treatment (Wasson, 2005: 1). Penelitian dengan subyek tunggal menggunakan pengukuran variabel yang berulang ulang terhadap subyek dalam kondisi yang berbeda yaitu kondisi

---

sebelum diberikan intervensi (baseline) dan saat intervensi (Sunanto *et al.* 2005: 56).

Dalam penelitian ini akan dilakukan pemberian intervensi melalui *prompting* oleh teman sebaya terhadap seorang subyek penelitian pada saat pembelajaran berlangsung. Disain penelitian yang digunakan adalah disain reversal A-B-A-B, yaitu:

A1 tahap baseline 1 dimana subyek tidak mendapat perlakuan.

B1 tahap intervensi 1 dimana subyek mendapat intervensi selanjutnya diulang pada tahap A2 dan B2. Setiap tahap terdiri dari beberapa sesi yang lamanya 45 menit. Pencatatan data dilakukan oleh tiga orang observer (termasuk peneliti) yang dituangkan dalam format pencatatan data. Data dari ketiga observer diolah untuk kemudian ditampilkan dalam grafik *polygon*. Data akhir yang ditampilkan kemudian dianalisis berdasarkan data dalam kondisi dan data antarkondisi.

#### G. Subyek dan Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di suatu SLTPN Bandung yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Di dalam ruang kelas IX F terdiri dari 39 murid, salah seorang di antaranya adalah Penyandang *Sindrom Asperger* berinisial ZS yang akan dijadikan subyek penelitian.